

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Peran Mubaligh dan Mubalighah

Istilah peran menurut “ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*” yang memiliki arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, sebuah perangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki oleh orang yang berkedudukan di dalam sebuah masyarakat.

Rober Linton(1936), telah menyatakan dan mengembangkan teori Peran. Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam terminologi aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan pada suatu budaya.Sesuai dengan teori ini harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Merton (1968) peran yang tergabung dan terkait pada satu status dinamakan *perangkat peran*.Dalam kerangka besar, organisasi masyarakat, atau yang disebut sebagai struktur sosial, ditentukan oleh hakikat dari peran-peran ini, hubungan antara peran-peran tersebut, serta distribusi sumber daya yang langka diantara orang-orang yang memainkannya.¹

Dengan penjelasan diatas penulis dapat menyatakan bahwa peran adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, suatu tindakan atau aktivitas yang diharapkan oleh masyarakat atau pihak lain untuk dilakukan oleh seseorang sesuai dengan status yang dimiliki sehingga peran atau peranan tersebut dapat dirasakan pengaruhnya dalam lingkup kehidupan,

¹ David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali,1981), 41.

seperti halnya peran dari seorang Mubaligh atau Mubaligh yang mana ia sangat berperan dalam kalayak umum dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran islam.

Mubaligh bisa juga di sebut dengan da'i atau subyek dakwah atau pelaksana dakwah yang memiliki tugas pokok yakni menyampaikan ajaran-ajaran islam kepada umat manusia baik yang sudah beriman maupun umat manusia yang belum beriman. Mubaligh dan Mubalighah di LDII terbagi menjadi 2, yakni Mubaligh Domisili dan Mubaligh Tugas. Kedua nya tidak memiliki perbedaan yang sangat terlihat, perbedaannya hanya dalam jangka waktunya. Apabila para Mubaligh dan Mubalighah Tugas (MT) untuk penempatan di setiap PC atau PAC ada batasan waktunya, untuk penempatan di daerah Jawa waktunya 1 tahun dan penempatan di luar daerah Jawa 1 tahun setengah. Pada umumnya, MT adalah seseorang belum menikah dan masih baru lulusan dari pondok pesantren, SMA, atau S1, mereka juga bukan asli daerah tempat tugasannya. Untuk Mubaligh dan Mubalighah domisili merupakan Mubaligh dan Mubalighah yang sudah paripurna, mereka juga pernah menjadi MT akan tetapi masa tugasnya sudah selesai, rata-rata sudah berstatus menikah, dan bertempat tinggal menetap di sekitar masjid setempat, Untuk tugasnya sendiri tidak ada perbedaan antara keduanya.²

Peran mubaligh sangatlah berpengaruh terhadap semua usia baik pada usia anak-anak, remaja, bahkan orang tua melalui kegiatan-kegiatan berdakwah yang biasanya kerap dilakukan olehnya.³Kegiatan-kegiatan berdakwah yang

²Maslekan, Sekretaris PAC Ngronggo, Kediri, 28 Juni 2020.

³ Adam Saleh, *Peran Mubaligh Dalam Pembinaan Remaja Suatu Kajian Psikologi Sosial*, (Jurnal Dakwah Tabligh, vol. 13 no. 01), 230

biasanya dilakukan oleh mubaligh dan mubalighah dapat dilakukan dengan 2 cara yakni secara langsung dan tidak langsung. Maju mundurnya agama islam tergantung pada kegiatan-kegiatan berdakwah yang dilakukan oleh mubaligh dan mubalighah, sehingga kegiatan berdakwah disini memiliki posisi paling mulia dan tertinggi dalam kemajuan agama islam terlebih lagi pada era modern seperti pada saat ini. Mengingat pada era modern ini banyak kalangan yang sudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi terlebih para usia generasi penerus sehingga mampu membuat semua orang terbawa arus apabila tidak pandai-pandai dalam menyikapi perkembangan teknologi tersebut, oleh sebab itu peran mubaligh dan mubalighah sangat dibutuhkan untuk memberikan pengertian mengenai kajian-kajian agama kepada semua kalangan termasuk halnya pada usia remaja yang sangat rentan terhadap arus perkembangan teknologi yang semakin canggih ini, yang mana kecanggihannya tersebut mampu membuat semua orang dapat dengan mudah mengakses apapun yang mereka inginkan dengan mudah dan cepat. ⁴

B. Perubahan Sosial

Perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sebuah sistem sosialnya, termasuk dalam sebuah nilai-nilai, sikap-sikap, bahkan pola-pola perilaku diantara kelompok dalam masyarakat. Definisi tersebut

⁴ Novi Maria Ulfah, *Strategi Dan Manajemen Dakwah Lembaga Islam Indonesia (LDII) Kecamatan Tugu Kota Semarang*, (Jurnal Ilmu Dakwah, vol.35, no. 02), 208

menekankan bahwa perubahan sosial sangat mempengaruhi segala segi-segi dalam suatu struktur masyarakat.⁵

Ogburn tidak banyak menjelaskan tentang pengertian dari perubahan sosial akan tetapi ia hanya berpendapat bahwa perubahan sosial meliputi tentang unsur-unsur fisik dan rohaniah manusia akibat pertautannya dengan dinamika manusia sebagai suatu totalitas. Perubahan sosial seperti pola pikir dan pola tingkah laku merupakan sebuah unsur perubahan sosial secara fisik yang mana perubahan tersebut lebih besar dipengaruhi oleh perubahan-perubahan kebudayaan.⁶

Pengertian perubahan sosial menurut Sosiolog Indonesia, Selo Soemardjan ia lebih melihat perubahan-perubahan sosial itu dari kaca mata yang lebih terfokuskan pada perubahan-perubahan yang terjadi pada sebuah lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ada di sebuah masyarakat. Yang mana perubahan yang terjadi di dalam sebuah lembaga-lembaga tersebut dapat mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya menyangkut nilai-nilai sosial, sikap masyarakat, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat.⁷

Dari berbagai pengertian diatas penulis menyatakan bahwa perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi pada lembaga-lembaga masyarakat serta mencangkup dari berbagai unsur-unsur. Perubahan yang terjadi dalam sebuah lembaga tersebut dapat mempengaruhi sistem sosialnya termasuk

⁵ Adelina Yuristia, "Keterkaitan pendidikan, perubahan sosial budaya, modernisasi dan pembangunan", *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Vol. 01, No. 01, Januari-Juni 2017)*, 05.

⁶ Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial", *Jurnal Penyuluhan (Vol. 02, No. 02)*, 126

⁷ Ibid., 127

didalamnya menyangkup nilai-nilai sosial, sikap masyarakat, serta pola perilakunya.

Perubahan sosial memiliki beberapa bentuk yakni yang pertama perubahan sosial yang dapat berjalan dengan cepat maupun perubahan sosial yang dapat berjalan dengan lambat, yang mana hal tersebut dapat dipengaruhi oleh waktu. Biasanya perubahan sosial yang berjalan secara lambat ini lebih cenderung bersifat alamiah tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu dan berjalan kearah perubahan yang lebih sempurna lagi. Yang kedua bentuk perubahan sosial kecil dan perubahan sosial dalam bentuk besar, yaitu perubahan sosial yang dapat dilihat dari unsur-unsur yang mempengaruhinya serta dapat dilihat dari sangat berpengaruh atau tidaknya perubahan tersebut di dalam suatu tatanan masyarakat. ketiga adalah bentuk perubahan sosial yang direncanakan atau tidak direncanakan, yaitu adalah sebuah perubahan yang mana dapat dilihat dari bagaimana perubahan tersebut memang murni tanpa adanya perencanaan atau bahkan justru sebaliknya yaitu perubahan yang memang sudah di atur atau direncanakan oleh pihak-pihak yang melakukan perubahan.⁸

Tidak hanya bentuk-bentuk saja akan tetapi perubahan sosial juga memiliki faktor-faktor yang menjadi menghambat ataupun faktor-faktor yang mempengaruhi adanya perubahan sosial. Faktornya dapat dilihat dari 2 sudut pandang, yang pertama adalah faktor dari luar diri individu atau faktor eksternal yaitu dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, orang tua, teman,

⁸Adelina Yuristia, "Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan", *Jurnal Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*(Vol. 01, No. 01), 06.

sanak saudara, pendidikan, agama, kebudayaan sedangkan faktor yang mempengaruhi dari dalam diri individu sendiri atau faktor internal yaitu faktor keturunan, jenis kelamin, kepribadian, bakat dan masih banyak lagi. Perubahan sosial juga dapat terjadi pada siapa saja baik orang dewasa, remaja bahkan anak usia cabai rawit atau usia dini yang memang masih menginjak umur sebelum sekolah sampai sekolah dasar. Adapun yang dapat mengalami perubahan yaitu dalam segi tatanan masyarakat, kebudayaan, unsur-unsur masyarakat, bahkan pola perilaku setiap individu.

C. Generasi penerus usia cabai rawit LDII

Pengertian generasi penerus menurut Sartono Kartadiharjo yaitu dapat ditinjau dari dimensi waktu, semua orang yang ada pada lokasi sosial itu dapat dipandang sebagai seorang generasi penerus menurutnya.

Sedangkan menurut pelopor sosiologi Modern Auguste Comte mengartikan bahwa generasi penerus adalah generasi yang berada pada jangka waktu kehidupan sosial manusia yang didasarkan pada suatu dorongan dengan keterkaitannya pada pokok-pokok pikiran yang asasi.⁹

Pemuda atau generasi penerus adalah seorang pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku yang baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan hidup yang positif. Generasi harus mampu untuk mempertahankan tradisi dan kearifan lokal yang telah dimiliki sebagai sebuah identitas suatu daerah. Generasi juga

⁹Marcelino Sumolang, "Peranan Internet Terhadap Generasi Muda Di DesaTounelet Kecamatan Langowan Barat", (*Jurnal, Vol. 02, No. 04, 2013*), 05.

harus berpendidikan formal yang baik agar apa yang nantinya akan ia lakukan juga harus bisa menjadi sebuah bekal untuk bergaul dalam suatu masyarakat.¹⁰

Dari berbagai pandangan yang telah dipaparkan di atas peneliti dapat menyatakan bahwa arti dari generasi penerus itu sebenarnya belum ada kesepakatan dari beberapa para ahli, namun pada dasarnya dari beberapa ahli yang telah mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian generasi penerus memiliki kesamaan yakni sebuah proses beralihnya seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau muda dengan disertai perkembangan baik non fisik atau fisik, yang mana generasi tersebut di percaya untuk dapat meneruskan cita-cita, menjaga kearifan lokal serta mengembangkan tradisi daerahnya tersebut.

Generasi penerus tidak hanya berhenti pada ranah kebudayaan daerah, cita-cita bangsa saja akan tetapi juga kedalam bidang keagamaan yang mana dalam bidang keagamaan juga telah memiliki cita-cita atau sebuah pengharapan yang pastinya juga harus dilestarikan atau dijaga oleh generasi penerus nantinya. Seperti halnya dalam sebuah lembaga dakwah Islam Indonesia atau biasa lebih di kenal dengan sebutan LDII. LDII pertama kali didirikan oleh K.H. Nur Hasan Al Ubaidah Lubis pada tanggal 3 Januari tahun 1972 di Surabaya, LDII berdiri sesuai dengan apa yang telah di cita-citakan oleh pendirinya yakni K. H. Nur Hasan yang mana lembaga ini harus mampu menjadi sebuah wadah untuk umat Islam secara murni berdasarkan Al-Qur'an

¹⁰ Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, "Peran pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan Dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* (Vol. 25, No. 01, Juni 2016), 57

dan Al Hadist.¹¹ Dengan menggunakan latar belakang Indonesia berdasarkan dengan Pancasila, undang-undang dasar 1945, serta Negara kesatuan Republik Indonesia, Oleh sebab itu para generasi penerus mulai dari usia cabai rawit (usia sebelum sekolah-kelas 6 sd), pra remaja, remaja, sampai lanjut usia diharapkan mampu mengaplikasikan Al- Qur'an dan Al Hadist dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan adanya sebuah cita-cita tersebut mengharuskan para generasi LDII untuk dapat mencapainya serta menjaga tradisi apa yang telah diwariskan oleh para generasi LDII terdahulu.¹²

Dalam mewujudkan cita-cita tersebut maka harus melalui proses pembelajaran yang ketat terhadap para generasi penerus mulai dari usia cabai rawit, pra remaja dan remaja mereka diajarkan pendidikan yang sesuai dengan aturan lembaga yang telah di buat hal tersebut bertujuan agar kelak apa yang telah di cita-citakan mampu untuk di teruskan oleh para generasi penerus serta mereka mampu untuk melestarikan tradisi yang selama ini telah dilakukan oleh para jamaah LDII yang terdahulu.

Generasi penerus usia sebelum sekolah sampai usia sekolah kelas 6 SD (lebih di kenal oleh para jamaah LDII dengan sebutan generasi penerus usia Cabai Rawit) ini dapat dikatakan sebagai bibit-bibit unggul yang akan di jadikan penerus yang baik oleh LDII sendiri untuk dapat meneruskan apa yang telah di cita-citakan oleh para generasi terdahulu. Usia yang masih dini ini lah yang menjadikan faktor pembelajaran lebih mudah biar mereka terus terkonstruksi akan nilai-nilai agama yang Pernah di ajarkan kepada mereka. Oleh

¹¹ Website LDII: LDII.OR.ID

¹² Agung, Ketua DPD LDII Kota Kediri, Kediri, 17 Oktober 2019

sebab itu lah pendidikan usia dini (cabai rawit) ini sangat di tekan kan oleh para tokoh agama LDII agar nantinya apabila sudah dewasa mereka masih akan terus memahami ilmu-ilmu agama dan tidak lupa dengan ilmu yang sudah di berikan. Oleh sebab itu lah setelah mereka remaja maka mereka akan di berikan pilihan yang sesuai dengan jalan mereka, ada yang ingin mondok biar bisa menjadi mubaligh dan mubaligahah, ada yang ingin berwirausaha maka mereka akan di berikan pendidikan Tetang kewirausahaan, ada juga yang ingin berkuliah maka mereka akan di kuliah kan. Setelah remaja atau dewasa mereka akan di sebar ke seluruh Indonesia untuk mengamalkan ilmu-ilmu yang sudah di dapat kan sejak usia cabe rawit. Pendidikan yang di berikan harus mereka amal kan kepada warga LDII dan generasi penerus usia cabe rawit di kota-kota lain di Indonesia guna agar generasi penerus LDII di Indonesia mampu untuk menjadi generasi penerus sesuai dengan apa yang telah di cita-citakan.¹³

D. Teori pertukaran Sosial

Dari beberapa variabel-variabel yang telah di jelaskan di atas teori pertukaran sosial ini dapat dikaitkan dengan salah satu variabel yakni variabel generasi penerus pada usia cabai rawit karena peneliti melihat dalam segi perubahan perilaku yang terjadi atau timbul pada diri generasi penerus usia cabai rawit, dikarenakan perubahan perilaku termasuk kedalam sebuah tatanan pertukaran sosial.

Teori pertukaran sosial itu dilandaskan pada sebuah prinsip dasar dari transaksi ekonomis yang elementer dimana ketika seseorang menyediakan sebuah barang maupun jasa dan sebagai buah imbalannya ia berhadap akan

¹³Ibid.,

mendapatkan sebuah barang atau jasa yang telah ia inginkan. Seorang ahli teori pertukaran memiliki sebuah asumsi sederhana mengenai bahwa setiap interaksi sosial itu mirip dengan sebuah transaksi ekonomi. Akan tetapi mereka mengakui bahwa pertukaran sosial itu tidak selalu dapat diukur menggunakan nilai uang, karena dalam berbagai transaksi sosial yang mampu dipertukarkan juga mengenai hal-hal yang nyata maupun tidak nyata.

Dalam sebuah pabrik misalnya, seorang pekerja yang melakukan interaksi dengan seorang pembantu nya dapat menjalin sebuah kerja sama yang saling keterikatan dengan harapan mampu peroleh sebuah ganjaran yang nyata yakni sebuah bonus yang nilainya cukup besar. Dari interaksi yang dilakukan oleh pekerja dan pembantu tersebut bersifat tidak nyata tetapi juga dapat menciptakan perilaku yang sama, bahkan disaat dunia usaha mengalami masa sulit dimana sebuah bonus sedemikian itu merupakan hal yang tidak wajar. Akan tetapi model timbal balik tetap ada sejauh orang memberi dan mengharapkan sebuah imbalan, baik itu sebuah barang ataupun jasa itu. Meskipun dasar-dasar teori pertukaran bisa ditemukan dalam karya-karya seorang ahli sosiologi serta antropologi fungsionalis akan tetapi perkembangan yang utuh dari teori sosiologis tentang terori pertukaran sosial di bahas pertama kali oleh Geroge C. Homans lalu di sempurnakan oleh Peter M. Blau.¹⁴

Perubahan perilaku merupakan bagian dari perubahan sosial, karena perubahan sosial itu sendiri yang mengalami perubahan didalamnya salah satunya yakni, seperti tingkah laku atau perilaku individu terhadap individu lain. Oleh sebab itu apabila adanya perubahan perilaku yang terjadi dari

¹⁴ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), 52-53.

seorang individu dapat membuat perubahan yang terjadi di dalam sebuah kelompok atau bahkan perubahan perilaku tersebut dapat juga merubah tatanan dalam suatu kelompok yang bisa di sebut dengan perubahan sosial.

E. Teori Pertukaran Perilaku (George C. Homans)

Homans merupakan tokoh psikologi, akan tetapi Homans memulai teori ini tidak dengan ilmu psikologi melainkan dengan ilmu ekonomi. Teori pertukaran Homans itu berasumsi bahwa orang terlibat dalam perilaku untuk dapat memperoleh sebuah ganjaran atau dengan tujuan agar terhindar dari sebuah hukuman tertentu. Pertukaran perilaku yang dimaksud di sini yakni sebuah pertukaran perilaku yang mempunyai tujuan untuk memperoleh suatu ganjaran hal tersebut yang di anggap mirip dengan melakukan prinsip dasar dalam transaksi ekonomi sederhana.¹⁵

Homans percaya bahwa proses pertukaran ini dapat dijelaskan melalui 5 proposisional yang saling berhubungan dan berasal dari psikologi Skinnerian. Proposisi tersebut merupakan proposisi sukses, proposisi stimulus, proposisi nilai, proposisi deprivasi satiasi dan proposisi restu-agresi. Menurut Homans, meskipun beberapa proposisinya tersebut sangat berkenaan dengan 2 individu yang saling berinteraksi, ia pula sangat cukup berhati-hati dalam menunjukkan bahwa proposinya itu didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis dikarenakan adanya 2 alasan yaitu pertama “ proposisi tersebut biasanya dinyatakan dan diuji secara empiris atau kasat mata oleh orang-orang yang menyebut dirinya psikolog”, yang kedua “yang terlebih penting yaitu proposisi itu bersifat psikologis, karena level tempatnya berhubungan dengan

¹⁵ Ibid., 59

individu didalam masyarakat.”¹⁶Berikut ini penjelasan mengenai proporsisi-
proporsisi:

a. Proporsisi sukses

Dalam Proposisi sukses ini, apabila seseorang melakukan sebuah tindakan tertentu dan ia mendapatkan sebuah ganjaran tertentu yang mana ganjaran tersebut membuatnya senang maka ia akan kerap sekali untuk melakukan kegiatan atau mengulangi tindakan yang pernah ia lakukan di masa lalu.

b. Proporsisi Stimulus

Dalam Proposisi stimulus ini, apabila dimasa lalu terdapat sebuah stimulus atau sebuah dorongan yang khusus yang dilakukan dari luar diri individu untuk individu agar mampu melakukan sebuah kegiatan dan kegiatan itu dapat berjalan dengan mudah dan lancar serta dapat memperoleh sebuah ganjaran. Apabila di masa sekarang terdapat sebuah stimulus hampir sama dengan stimulus di masa lalu yang diberikan kepada individu, maka hal yang dilakukan oleh individu tersebut ialah ia akan melakukan kegiatan yang sama agar memperoleh sebuah ganjaran seperti halnya ganjaran yang pernah ia terima dimasa lalu.

c. Proporsisi nilai

Semakin tinggi nilai yang diberikan kepada seorang individu maka individu tersebut akan lebih sering melakukan tindakan yang serupa atau hampir sama dengan apa yang telah ia lakukan dimasa lalu. Oleh sebab

¹⁶ George Ritzer, *Teori Sosiologi Dari Klasik sampai perkembangan Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 714.

itu apabila seorang individu melakukan sebuah tindakan tertentu dan tindakan tersebut dapat memperoleh sebuah nilai yang tinggi maka individu akan melakukan tindakan yang serupa atau hampir sama dengan apa yang pernah dilakukan di masa lalu.

d. Proposisi Deprivasi-Satiasi

Apabila di masa lalu seseorang tersebut sering mendapatkan ganjaran yang ternilai besar untuknya, maka untuk masa sekarang usaha yang akan ia lakukan untuk meningkatkan suatu ganjaran akan semakin menurun atau sedikit. (Homans, 1974:29)

e. Proporsisi Restu Agresi

Pada Proposisi ini Apabila seseorang tidak memperoleh suatu ganjaran seperti yang diinginkan bahkan justru menerima suatu hukuman yang tidak diinginkannya, maka ia akan cenderung bersikap marah dan berperilaku agresif sebab menurutnya perilaku tersebut merupakan sebuah perilaku yang lebih bernilai. Akan tetapi apabila ia mendapatkan sebuah ganjaran yang lebih besar lagi dari yang dikira maka ia akan lebih sering melakukan perilaku yang di senangnya.¹⁷

Homans menegaskan bahwa setiap proposisi tersebut memiliki ketergantungan antara satu sama lain, akan tetapi setiap proporsisi hanya menjelaskan tentang seluruh perilaku yang dilakukan oleh setiap individu saja. Homans menegaskan bahwa dalam membangun sebuah teori sosiologi tidak boleh mengabaikan tentang sebuah kejelasan, hal tersebut bertujuan agar lebih mudah untuk dipahami dan diterima. Yang terpenting

¹⁷Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2007), 61-64.

setiap proposisi tersebut dapat dinyatakan dalam suatu teori pertukaran dan dapat digunakan dalam penelitian yang bersifat empiris. Dengan melihat ke lima proposisi itu, Homans percaya bahwa para ahli sosiologi dapat menjelaskan apa yang dimaksud dengan kaum fungsionalisme struktural sebagai sebuah struktur sosial.¹⁸

Dari berbagai teori yang telah dipaparkan di atas peneliti lebih cenderung memakai teori pertukaran perilaku milik George C. Homans. Dikarenakan dalam teori pertukaran milik Homans terdapat berbagai proporsisi yang mana dalam proporsisi tersebut dapat dijadikan pisau analisis dalam penelitian sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian.

¹⁸Ibid., 65-66.